

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Tanjung Baru Kec. Baturaja Timur Kab. OKU Tahun 2021

Factors Associated With The Incidence Of Acute Respiratory Tract Infections In Toddlers In The Working Area Of Uptd Tanjung Baru Health Center, Kec. East Baturaja Kab. Oku Year 2021

Riza Ariani¹, Dianita Ekawati²

Program Magister Kesehatan Masyarakat STIK Bina Husada Palembang

Email: arianiriza27@gmail.com¹, dianitaekawati@yahoo.co.id²

Submisi: 29 Juni 2021; penerimaan: 8 Juli 2021; publikasi 30 Agustus 2021

Abstrak

Kejadian ISPA pada anak balita di UPTD Puskesmas Tanjung Baru menduduki peringkat satu dan menjadi masalah prioritas di Puskesmas. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan Kejadian ISPA pada anak balita di Wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanjung Baru Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2021. Desain penelitian *Cross Sectional*, populasi dalam penelitian adalah anak balita di Wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanjung Baru Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2021. Metode pengambilan sampel dengan teknik *purposive Sampling*. Subjek penelitian ini ditentukan secara *Purposive sampling* yaitu anak balita di Wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanjung Baru Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2021 berjumlah 115 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil analisis uji statistik responden dengan menggunakan *uji Chi-Square* menunjukkan ada hubungan ($p < 0.05$) untuk ventilasi, kepadatan hunian status gizi dan kebiasaan merokok. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara ventilasi dengan kejadian ISPA pada anak Balita (p value = 0,03), ada hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada anak Balita (p value = 0,00), ada hubungan antara merokok dengan kejadian ISPA pada anak Balita (p value = 0,00), maka hendaknya pihak Puskesmas memberikan informasi berhubungan dengan penyakit ISPA dengan menggunakan media elektronik, sehingga informasi tersebut sampai pada masyarakat

Kata kunci : ISPA, Anak balita, ventilasi, kepadatan hunian, status gizi dan kebiasaan merokok

Abstract

Isipa incident in toddlers in UPTD Puskesmas Tanjung Baru ranked number one and became a priority issue in Puskesmas. To find out the factors related to the Incidence of ISPA in toddlers in the working area of UPTD Puskesmas Tanjung Baru Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu Year 2021. Cross Sectional research design, the population in the study is a toddler in the working area of UPTD Puskesmas Tanjung Baru Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Uluin 2021. Sampling method with *purposive sampling* technique. The subject of this study was determined by *Purposive sampling*, namely toddlers in the working area of UPTD Puskesmas Tanjung Baru East Baturaja District Ogan Komering Uluin 2021 amounted to 115 respondents. Data collection using questionnaires. The results of the statistical test analysis of respondents using the Chi-Square test showed there is a relationship ($p < 0.05$) for ventilation, occupancy of nutritional status and smoking habits. The results of the study showed that there is a relationship between ventilation and ispa incidence in toddlers (p value = 0.03), there is a relationship between occupancy density and ISPA incidence in toddlers (p value = 0.00), there is a relationship between smoking and ISPA incidence in toddlers (p value = 0.00), then the Puskesmas should provide information related to ISPA disease by using electronic media, so that the information reaches the public

Keywords: *ARI, children under five, nutrition, occupancy density, smoking status and habits*

Pendahuluan

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), hampir 20% dari semua kematian anak berusia kurang dari 5 tahun di seluruh dunia. Proporsi balita dengan ISPA yang dibawa ke pelayanan kesehatan yang tepat merupakan indikator utama untuk cakupan intervensi perawatan (WHO, 2021).

Pneumonia membunuh lebih banyak anak daripada penyakit menular lainnya, merenggut nyawa lebih dari 800.000 anak balita setiap tahun, atau sekitar 2.200 setiap hari. Ini mencakup lebih dari 153.000 bayi baru lahir. Hampir semua kematian ini dapat dicegah. Secara global, terdapat lebih dari 1.400 kasus pneumonia per 100.000 anak, atau 1 kasus per 71 anak setiap tahun, dengan insiden terbesar terjadi di Asia Selatan (2.500 kasus per 100.000 anak) dan Afrika Barat dan Tengah (1.620 kasus per 100.000 anak) (UNICEF, 2021)

Berdasarkan data laporan rutin Sub Direktorat (Subdit) ISPA Tahun 2018, didapatkan insiden (per 1000 balita) di Indonesia sebesar 20,06% hampir sama dengan data tahun sebelumnya 20,56%. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengendalikan penyakit ini yaitu dengan meningkatkan penemuan kejadian pneumonia pada balita. Perkiraan kasus pneumonia secara nasional sebesar 3,55%. (Kepmenkes, 2018)

Pada tahun 2018, angka kematian akibat pneumonia pada balita sebesar 0,08%. Pada kelompok bayi lebih tinggi yaitu sebesar 0,16% dibandingkan pada kelompok anak umur 1 – 4 tahun sebesar 0,05%. Cakupan penemuan pneumonia dan kematian Provinsi Sumatera Selatan dan kelompok umur pada tahun 2018 sebesar 16,47%, sedangkan untuk cakupan target nasional 80% (Kepmenkes, 2018)

Kebanyakan anak mengalami sekitar 4-6 infeksi saluran pernapasan akut setiap tahun. Anak-anak dengan Infeksi saluran pernapasan sebagian besar pasien yang

ditemui oleh petugas kesehatan di pusat kesehatan. Infeksi ini cenderung lebih sering terjadi di masyarakat perkotaan daripada di daerah pedesaan (WHO, 1995) ISPA merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada balita di seluruh dunia. Sekitar 6,6 juta anak di bawah usia 5 tahun meninggal setiap tahun di dunia 95% dari negara yang berpenghasilan rendah (Tazinya et al., 2018)

Data laporan bulan Januari tahun 2017, penyakit infeksi saluran pernapasan akut, merupakan penyakit 10 terbesar penyakit dengan urutan pertama dengan jumlah kunjungan pelayanan kesehatan sebesar 9007 kasus (Dinas Kesehatan Kota Palembang, 2017). Data pneumonia balita di Kota Palembang fluktuatif selama 6 tahun terakhir. Pada Tahun 2018 kasus pneumonia terjadi perubahan pada jumlah perkiraan penderita pneumonia yang sebelumnya menggunakan perkiraan nasional yaitu 10% dan sekarang menggunakan perkiraan kabupaten/kota yaitu 3,6% dari jumlah balita pada wilayah dan kurun waktu yang sama. Pada tahun 2018 cakupan penderita ISPA (Pneumonia Balita) yang ditemukan dan ditangani 74,4% (Dinkes Kota Palembang, 2018) Salah satu penyebab Infeksi saluran pernapasan akut adalah karena terjadinya pencemaran udara. Salah satu zat pencemar udara adalah partikulat, yang dapat dihasilkan dari pembakaran bahan bakar fosil, kayu. Partikulat sendiri, ada yang berukuran 10 mikrometer (PM10) dan 2,5 mikrometer (PM2,5). PM10 merupakan indikator yang paling sering digunakan untuk menggambarkan konsentrasi partikel tersuspensi di udara (Fidya dan Tono, 2020)

Penelitian yang dilakukan oleh (Tazinya et al., 2018), di peroleh hasil penelitian proporsi ISPA adalah 54,7 % sedangkan pneumonia 22,3%. Faktor yang berhubungan dengan ISPA adalah infeksi dengan nilai OR 2,76, pendidikan ibu yang

buruk dengan nilai OR 2,80, paparan asap pembakaran dengan nilai OR, merokok dengan nilai OR 3,58 dan kontak dengan orang yang batuk dengan nilai OR 3,37.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hassen et al., 2020), diperoleh Kejadian ISPA pada anak balita pada anak dan balita secara signifikan berhubungan dengan usia ibu, pekerjaan, status ekonomi keluarga, jenis kompor yang digunakan, makanan yang disiapkan untuk anak, ventilasi dan status gizi pada anak.

Data kejadian Infeksi saluran pernapasan akut pada anak di Puskesmas Tanjung Baru pada tahun 2018 yaitu 678 kasus, tahun 2019 yaitu 439 kasus dan tahun 2020 yaitu 160 kasus. Data Infeksi saluran pernapasan akut pada anak balita tahun 2021 pada bulan Januari sampai dengan Mei tahun 2021 yaitu 31 kasus. Perlu upaya dan strategi serta intervensi dalam upaya pencegahan Infeksi saluran pernapasan akut pada bayi dan balita serta pada masyarakat, sehingga tidak terjadinya peningkatan kasus Infeksi saluran pernapasan akut pada bayi dan balita serta tidak ada terjadinya penularan Infeksi saluran pernapasan akut pada keluarga akibat perilaku dan lingkungan di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Baru Baturaja Timur Kab.Ogan Komering Ulu (OKU) tahun 2021.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA pada anak balita Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Baru Kec. Baturaja Timur Kab. OKU Tahun 2021 “

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif dengan metode *surveyanalitik* dan rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cross Sectional* yang merupakan suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara (Jenis kelamin, pengetahuan, ventilasi,

kepadatan hunian, status gizi, kebiasaan merokok dan variabel dependennya yaitu kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*), artinya tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat yang bersamaan. Populasi dalam penelitian ini yaitu ibu yang mempunyai anak balita yang berkunjung di Puskesmas Tanjung Baru pada bulan Januari sampai dengan Mei tahun 2021, yaitu berjumlah 115 responden. Sampel dalam penelitian ini adalah Ibu yang mempunyai anak balita yang berkunjung di Puskesmas Tanjung Baru. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik Total Populasi. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 115 responden.

Untuk mendapatkan data sesuai dengan fokus penelitian ini, maka peneliti menentukan responden penelitian dengan kriteria inklusi yaitu anak balita yang berkunjung di Puskesmas Tanjung Baru tahun 2021 dan memiliki nomor Hp dan alamat di wilayah kerja Puskesmas. Serta kriteria eksklusi yaitu bertempat tinggal diluar wilayah Puskesmas atau telah meninggal.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer (data yang didapat langsung dari kuesioner). Penelitian ini menggunakan analisis multivariat dengan regresi logistik, dikarenakan variabel penelitian dalam bentuk skala katagorik.

Langkah-langkah analisis multivariat.

- 1) Menyeleksi variabel yang akan dimasukkan dalam analisis multivariate. Variabel yang dimasukkan dalam analisis multivariate adalah variabel yang pada analisis bivariat mempunyai nilai $p < 0,25$.
- 2) Melakukan analisis multivariate. Analisis multivariate baik regresi logistik menggunakan metode enter

yang dilakukan prosesnya secara manual dan bertahap.

Hasil Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi variabel dependen (Kejadian ISPA pada anak balita) dan variabel independen (Jenis

kelamin, Pengetahuan Ventilasi, kepadatan hunia, status gizi dan kebiasaan merokok).

Karakteristik Responden Berdasarkan Kejadian ISPA pada anak balita

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang telah dilakukan didapatkan bahwa Kejadian ISPA pada anak balita terdapat pada tabel 1:

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian ISPA pada anak balita di Puskesmas Tanjung Baru Kec. Baturaja Timur Kab. OKU Tahun 2021

No.	Kejadian ISPA pada anak balita	Jumlah	Persentase (%)
1.	ISPA	84	73.0
2.	Tidak ISPA	31	27.0
	Jumlah	115	100.0

Berdasarkan tabel 1 dari 115 responden diketahui bahwa jumlah Kejadian ISPA pada anak balita adasebesar 73,0 %, lebih besar dibandingkan dengan tidak ISPA sebesar 27,0 %.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang telah dilakukan didapatkan bahwa Jenis Kelamin terdapat pada tabel 2.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Puskesmas Tanjung Baru Kec. Baturaja Timur Kab. OKU Tahun 2021

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki-laki	55	47.8
2.	Perempuan	60	52.2
	Jumlah	115	100.0

Berdasarkan tabel 2 dari 115 responden diketahui bahwa jumlah responden jenis kelamin laki-laki 47,8 %, lebih kecil dibandingkan dengan responden jenis kelamin perempuan sebesar 52,2 %.

Karakteristik Responden Berdasarkan Ventilasi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang telah dilakukan didapatkan bahwa ventilasi terdapat pada tabel 3:

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Ventilasi dengan Kejadian ISPA pada anak balita di Puskesmas Tanjung Baru Kec.Baturaja Timur Kab.OKU Tahun 2021

No.	Ventilasi	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tidak Memenuhi Syarat	93	80.9
2.	Memenuhi Syarat	22	19.1
	Jumlah	115	100.0

Berdasarkan tabel 3 dari 115 rumah responden diketahui bahwa ventilasi rumah yang tidak memenuhi syarat lebih besar 80,9% dari ventilasi yang memenuhi syarat sebesar 19,1 %.

Karakteristik Responden Berdasarkan Kepadatan Hunian

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang telah dilakukan didapatkan bahwa Kepadatan Hunian terdapat pada tabel 4:

Tabel 4.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepadatan Hunian di Puskesmas Tanjung Baru Kec.Baturaja Timur Kab.OKU Tahun 2021

No.	Kepadatan Hunian	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tidak Memenuhi Syarat	99	86.1
2.	Memenuhi Syarat	16	13.9
	Jumlah	115	100.0

Berdasarkan tabel 4 dari 115 responden diketahui bahwa jumlah responden yang menyatakan kepadatan hunian tidak memenuhi syarat sebesar 86,1%, lebih besar dibandingkan dengan responden yang menyatakan kepadatan hunian memenuhi syarat sebesar 13,9 %.

Karakteristik Responden Berdasarkan Status Gizi

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang telah dilakukan didapatkan bahwa Status Gizi terdapat pada tabel 5:

Tabel .5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Gizidi Puskesmas Tanjung Baru Kec.Baturaja Timur Kab.OKU Tahun 2021

No.	Status Gizi	Jumlah	Persentase
1.	Baik	115	100.0
2.	Tidak Baik	-	-
	Jumlah	115	100.0

Berdasarkan tabel 5 dari 115 responden diketahui bahwa jumlah

responden yang menyatakan status gizi baik sebesar 100,0 %

Karakteristik Responden Berdasarkan Kebiasaan Merokok

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang telah dilakukan

didapatkan bahwa Kebiasaan Merokok terdapat pada tabel 6.

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kebiasaan Merokok di Puskesmas Tanjung Baru Kec.Baturaja Timur Kab.OKU Tahun 2021

No.	Kebiasaan Merokok	Jumlah	Persentase (%)
1.	Merokok	95	82.6
2.	Tidak Merokok	20	17.4
	Jumlah	115	100.0

Berdasarkan tabel 6 dari dari 115 responden diketahui bahwa jumlah responden yang menyatakan kebiasaan merokok sebesar 82,6 %, lebih besar dibandingkan dengan responden yang menyatakan tidak merokok sebesar 17,4 %.

Analisi Bivariat

Hubungan jenis kelamin terhadap Kejadian ISPA pada anak balita

Tabel 7
Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian ISPA pada anak balita di Puskesmas Tanjung Baru Kec.Baturaja Timur Kab.OKU Tahun 2021.

No	Jenis Kelamin	Kejadian ISPA pada anak balita				Jumlah	P Value	OR	95% CI	
		ISPA		Tidak ISPA						
		n	%	n	%					
1	Laki-laki	42	76,4	13	23,6	55	100,0	0,44	1,38	0,60-3,18
2	Perempuan	42	70,0	18	30,0	60	100,0	-	-	-
	Jumlah	84	73,0	31	27,0	115	100,0			

Dari tabel didapatkan bahwa responden yang jenis kelamin dengan Kejadian ISPA pada anak balita ada sebanyak 42 responden (76,4%), sedangkan responden yang jenis kelamin perempuan dengan Kejadian ISPA pada anak balita ada sebanyak 42 responden (70,0%). Hasil uji statistik diperoleh p value = 0,442 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara

jenis kelamin terhadap Kejadian ISPA pada anak balita di Puskesmas Tanjung Baru Kec.Baturaja Timur Kab.OKU Tahun 2021.

Hubungan ventilasi terhadap Kejadian ISPA pada anak balita

Tabel 8
Hubungan ventilasi dan Kejadian ISPA pada anak balita di Puskesmas Tanjung Baru Kec.Baturaja Timur Kab.OKU Tahun 2021.

No	Ventilasi	Kejadian ISPA pada anak balita				Jumlah		P Value	OR	95% CI
		ISPA		Tidak ISPA		n	%			
		n	%	n	%					
1.	Tidak Memenuhi Syarat	72	77,4	21	22,6	93	100,0	0,030	2,86	1,08-7,54
2.	Memenuhi syarat	12	54,5	10	45,5	22	100,0	-	-	-
	Jumlah	84	73,0	31	27,0	115	100,0			

Dari tabel didapatkan bahwa responden yang ventilasi tidak memenuhi syarat dengan Kejadian ISPA pada anak balita ada sebanyak 72 responden (77,4%), sedangkan responden yang ventilasi memenuhi syarat dengan Kejadian ISPA pada anak balita ada sebanyak 12 responden (54,5%).

Hasil uji statistik diperoleh p value = 0,030 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara ventilasi terhadap Kejadian ISPA pada anak balita di Puskesmas Tanjung Baru Kec.Baturaja Timur Kab.OKU Tahun 2021.

Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 2,86 artinya anak balita rumahnya berventilasi tidak memenuhi syarat memiliki risiko sebesar 2,86 kali untuk mengalami Kejadian ISPA pada anak balita di dibandingkan dengan ventilasi rumahnya yang memenuhi syarat.

Hubungan Kepadatan Hunian terhadap Kejadian ISPA pada anak balita

Tabel 9
Hubungan Kepadatan Hunian dengan Kejadian ISPA pada anak balita di Puskesmas Tanjung Baru Kec.Baturaja Timur Kab.OKU Tahun 2021.

No	Kepadatan Hunian	Kejadian ISPA pada anak balita				Jumlah		P Value	OR	95% CI
		ISPA		Tidak ISPA		n	%			
		n	%	n	%					
1.	Tidak Memenuhi Syarat	84	84,8	15	15,2	99	100,0	0,00	0,15	0,09-0,24
2.	Memenuhi syarat	0	0	16	4,3	16	100,0	-	-	-
	Jumlah	84	73,0	31	27,0	115	100,0			

Dari tabel didapatkan bahwa responden yang kepadatan hunian tidak memenuhi syarat dengan Kejadian ISPA pada anak balita ada sebanyak 84 responden (84,8%), sedangkan responden yang kepadatan hunian memenuhi syarat dengan Kejadian ISPA pada anak balita ada sebanyak 0 responden (0 %).

Hasil uji statistik diperoleh p value = 0,000 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian terhadap Kejadian ISPA pada anak balita di Puskesmas Tanjung

Baru Kec.Baturaja Timur Kab.OKU Tahun 2021.

Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 0,15 artinya responden yang kepadatan hunian tidak memenuhi syarat memiliki risiko 0,15 kali untuk memiliki resiko ISPA pada anak balita di bandingkan dengan kepadatan hunian yang memenuhi syarat.

Hubungan Status Gizi terhadap Kejadian ISPA pada anak balita

Tabel 10
Hubungan Status Gizi dengan Kejadian ISPA pada anak balita di Puskesmas Tanjung Baru Kec.Baturaja Timur Kab.OKU Tahun 2021.

No	Status Gizi	Kejadian ISPA pada anak balita				Jumlah	
		ISPA		Tidak ISPA		N	%
		n	%	n	%		
1.	Baik	84	73,0	31	27,0	115	100,0
2	Tidak Baik	0	0	0	0	0	0
	Jumlah	84	73,0	31	27,0	115	100,0

Dari tabel didapatkan bahwa responden yang status gizi baik dengan Kejadian ISPA pada anak balita ada sebanyak 84 responden (73,0%).

Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Kejadian ISPA pada anak balita

Tabel 11
Hubungan Kebiasaan merokok dengan Kejadian ISPA pada anak balita di Puskesmas Tanjung Baru Kec.Baturaja Timur Kab.OKU Tahun 2021.

No	Kebiasaan Merokok	Kejadian ISPA pada anak balita				Jumlah	P Value	OR	95% CI	
		ISPA		Tidak ISPA						
		n	%	n	%					
1.	Merokok	79	83,2	16	16,8	95	100,0	0,00	14,81	4,70-46,59
2.	Tidak Merokok	5	25,0	15	75,0	20	100,0	-	-	-
	Jumlah	84	73,0	31	27,0	115	100,0			

Dari tabel didapatkan bahwa responden yang kebiasaan merokok katagori merokok dengan Kejadian ISPA

pada anak balita ada sebanyak 79 responden (83,2%), sedangkan responden yang kebiasaan merokok tidak merokok

dengan Kejadian ISPA pada anak balita ada sebanyak 5 responden (25,0 %).

Hasil uji statistik diperoleh p value = 0,000 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok terhadap Kejadian ISPA pada anak balita di Puskesmas Tanjung Baru Kec.Baturaja Timur Kab.OKU Tahun 2021.

Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 14,81 artinya responden yang mempunyai kebiasaan merokok memiliki risiko 14,81 kali untuk kejadian ISPA pada anak balita di dibandingkan dengan yang tidak merokok.

Analisa Multivariate

Analisis multivariat dilakukan dengan cara menghubungkan antara beberapa variabel independen dan satu variabel dependen pada waktu yang bersamaan. Melalui analisis multivariat ini maka dapat

diketahui variabel independen mana yang paling besar pengaruhnya terhadap variabel dependen, apakah variabel independen berhubungan dengan variabel dependen dipengaruhi oleh variabel lain atau tidak, serta bentuk hubungan beberapa variabel independen dengan variabel dependen.

Analisis Regresi Logistik Sederhana Tahap Seleksi Bivariat

Dari kelima variabel independen di uji regresi logistik sederhana tahap seleksi bivariat. Seleksi bivariat menghasilkan p value < 0,25 maka variabel tersebut langsung masuk ke analisis multivariat tahap permodelan, sedangkan untuk p value > 0,25 tidak diikutsertakan ke multivariat. Hasil seleksi bivariat dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 12
Hasil Analisis Regresi Logistik Sederhana Tahap Seleksi Bivariat Terhadap Variabel Independen

No.	Variabel Independen	p Value
1.	Ventilasi	0,03
2.	Kepadatan Hunian	0,00
3.	Kebiasaan Merokok	0,00

Variabel yang memiliki p value < 0,25 adalah semua variabel independen. maka tiga variabel ini masuk dalam model multivariate.

Analisis Regresi Logistik Ganda

Tahap Permodelan empat variabel independen hasil analisa regresi logistik sederhana tahap seleksi bivariat di atas dilanjutkan untuk dianalisis regresi logistik

berganda tahap permodelan. Ada satu variabel yang tidak dimasukkan ke dalam model yaitu jenis kelamin (0,441). Hasil analisa multivariat dengan uji regresi logistik ganda tahap permodelan dengan mengeluarkan variabel p value > 0,05 secara bertahap dari variabel yang memiliki p value terbesar. Hasil analisa regresi logistik ganda dapat tanpa variabel jenis kelamin dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 13
Hasil Analisis Multivariat Terhadap Semua Variabel Independen

No.	Variabel Independen	p Value	OR
1.	Ventilasi	0,000	10,339
2.	Kepadatan Hunian	0,998	6,593
3.	Kebiasaan Merokok	0,761	1,592

Dari hasil tabel diatas terlihat bahwa dua variabel yang memiliki nilai p >0,05, yaitu variabel kepadatan hunian dan

variabel kebiasaan merokok, sehingga pada permodelan berikutnya tidak masukan ke langkah step 2.

Tabel 14
Perubahan OR Setelah Variabel kepadatan Hunian dikeluarkan

Variabel	OR Kepadatan Hunia ada	OR kepadatan Hunian tidak ada	Perubahan OR
Ventilasi	10,33	7,68	0,34 %
Kepadatan Hunian	6,59	-	-
Kebiasaan Merokok	1,59	21,04	12,21 %

Setelah kepadatan hunian dikeluarkan, OR variabel kebiasaan merokok berubah > 10 % dengan demikian
Uji Interaksi

variabel kepadatan hunian dimasukan kembali dalam model. Akhir model yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

Block 1: Method = Enter

Tabel 16. Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	56.702	3	.000
	Block	56.702	3	.000
	Model	56.702	3	.000

Hasil uji interaksi Block 2 : Methode = Enter di uji omnibusnya memperlihatkan p value = 0,000 (lihat bagian step) berarti lebih kecil dari 005 berarti : ada inteaksi antara pengetahuan, ventilasi dan kebiasaan merokok dengan

Kejadian ISPA pada anak balita di Puskesmas Tanjung Baru tahun 2021.

Hasil Akhir Multivariat

Tabel 17.
Hasil Analisis Multivariat Terhadap Semua Variabel Independen
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a Ventilasi	1.987	0.590	11.363	1	0.001	7.296
Kebiasaan merokok	3.308	0.651	25.825	1	0.000	27.337
Constant	-7.562	1.363	30.781	1	0.000	0.001

a. Variable(s) entered on step 1: Pengetahuan1, Ventilasi, Kebiasaan_Merokok.

Dari hasil analisis multivariat ternyata variabel yang berhubungan bermakna dengan Kejadian ISPA pada anak balita adalah pengetahuan, ventilasi dan kebiasaan merokok. Sedangkan variabel kepadatan hunian sebagai variabel confounding. Hasil analisis didapatkan odds ratio (OR) dari variabel kebiasaan merokok adalah 27,337 artinya responden yang kebiasaan merokok, merokok akan Kejadian ISPA pada anak balita 27,337 kali lebih tinggi dibandingkan dengan kebiasaan merokok, tidak merokok.

PEMBAHASAN

Hubungan jenis kelamin terhadap Kejadian ISPA pada anak balita di Puskesmas Tanjung Baru Kec.Baturaja Timur Kab.OKU Tahun 2021.

Hasil uji univariat pada variabel jenis kelamin sebagian besar responden mempunyai jenis kelamin perempuan 60 responden (52,2%).

Hasil uji statistik diperoleh p value = 0,442 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin terhadap Kejadian ISPA pada anak balita di Puskesmas Tanjung Baru Kec.Baturaja Timur Kab.OKU Tahun 2021.

Berdasarkan hasil uji regresi sederhana pada tahap seleksi bivariat didapatkan bahwa variabel jenis kelamin tidak masuk ke dalam permodelan karena p value lebih dari 0,25.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fibrilia, 2015), berjudul Hubungan Usia Anak, Jenis Kelamin dan Berat Badan Lahir Anak Dengan Kejadian Pneumonia, hasil penelitian adalah tidak hubungan

antara jenis kelamin dengan Kejadian ISPA pada anak balita

Penelitian oleh (Isman et al., 2019), berjudul Pengaruh Faktor – Faktor Risiko (Jenis Kelamin, Riwayat Asi Eksklusif, Berat Badan Lahir, Status Sosio Ekonomi) Terhadap Kejadian ISPA pada anak balita Pada Balita Di Wilayah kerja Puskesmas Cimalaka Bulan September – November 2018 penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin ($p=1,00$) dengan Kejadian ISPA pada anak balita pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cimalaka bulan September sampai November 2018.

Berdasarkan asumsi peneliti dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin sebagai besar jenis kelamin perempuan. Kejadian ISPA pada anak balita pada anak disebabkan banyak faktor, dimana faktor penyebab utama adanya mekanisme masuknya agen di dalam tubuh sehingga terjadinya proses inflamasi. Jenis kelamin merupakan faktor pendukung dimana Kejadian ISPA pada anak balita tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin.

Hubungan ventilasi dengan Kejadian ISPA pada anak balita di Puskesmas Tanjung Baru Kec.Baturaja Timur Kab.OKU Tahun 2021.

Hasil uji univariat pada variabel ventilasi sebagian besar responden tidak memenuhi syarat sebanyak 93 responden (80,9 %).

Hasil uji statistik diperoleh p value = 0,030 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara ventilasi terhadap Kejadian ISPA pada anak balita di Puskesmas Tanjung Baru Kec.Baturaja Timur Kab.OKU Tahun 2021.

Berdasarkan hasil uji regresi sederhana pada tahap seleksi bivariat didapatkan bahwa variabel ventilasi masuk ke dalam permodelan karena p value lebih dari 0,25.

Penelitian yang dilakukan oleh (Safrizal, 2017), berjudul Hubungan ventilasi, lantai, dinding, dan atap dengan Kejadian ISPA pada anak balita pada balita di Blang Muko, hasil penelitian yaitu menunjukkan bahwa variabel ventilasi didapatkan nilai (P.Value $0,032 < \alpha = 0,05$) artinya ada hubungan ventilasi dengan Kejadian ISPA pada anak balita

Penelitian yang dilakukan oleh (Harto, 2020), berjudul Hubungan Kondisi Ventilasi Dan Kepadatan Hunian Terhadap Kejadian ISPA pada anak balita Pada Balita Di Wilayah kerja Puskesmas Sukaraya Baturaja Timur Tahun 2019, hasil penelitian adalah didapatkan bahwa ada hubungan ventilasi dengan nilai (p value = 0,000) dengan kejadian penyakit ISPA.

Rumah harus dilengkapi dengan ventilasi, minimal 10% luas lantai dengan sistem ventilasi silang. Ventilasi dapur mempunyai bukaan sekurang-kurangnya 40% dari luas lantai, dengan sistem silang sehingga terjadi aliran udara, atau menggunakan teknologi tepat guna untuk menangkap asap dan zat pencemar udara (Kepmenkes, 2011b)

Berdasarkan asumsi peneliti dapat disimpulkan bahwa sebagian responden ventilasi tidak memenuhi syarat. Diperlukannya setiap rumah ada ventilasi yang bertujuan untuk Pertukaran udara sehingga mikroorganisme tidak tumbuh dan mencemari ruangan serta dapat mengakibatkan gangguan terhadap kesehatan manusia.. Dengan adanya ventilasi sirkulasi di dalam rumah akan lancar sehingga mikroorganisme yang ada didalam ruangan akan keluar seiring dengan adanya udara yang masuk di dalam ruangan.

Hubungan kepadatan hunian terhadap Kejadian ISPA pada anak balita di Puskesmas Tanjung Baru Kec.Baturaja Timur Kab.OKU Tahun 2021.

Hasil uji univariat pada variabel kepadatan hunian sebagian besar responden tidak memenuhi syarat sebanyak 99 responden (86,1 %).

Hasil uji statistik diperoleh p value = 0,000 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian terhadap Kejadian ISPA pada anak balita di Puskesmas Tanjung Baru Kec.Baturaja Timur Kab.OKU Tahun 2021 Berdasarkan hasil uji regresi sederhana pada tahap seleksi bivariat didapatkan bahwa variabel kepadatan hunian masuk ke dalam permodelan karena p value lebih dari 0,25.

Penelitian yang dilakukan oleh (Suswani, M dan Aszrul, 2018), berjudul Hubungan Kepadatan Hunian Dan Ventilasi Rumah Dengan Kejadian ISPA pada anak balita Pada Balita Di Wilayah kerja Puskesmas Ulugalung, Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng, hasilnya yaitu Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara kepadatan hunian dengan Kejadian ISPA pada anak balita (p=0,000)

Penelitian yang dilakukan oleh (Yustati, 2020), berjudul Hubungan Kepadatan Hunian, Ventilasi dan Pencahayaan Dengan Kejadian ISPA pada anak balita Pada Balita, hasilnya adalah ada hubungan yang bermakna antara kepadatan hunian dengan Kejadian ISPA pada anak balita pada balita (p value 0,000).

Faktor resiko yang menyebabkan perubahan suhu yang ada diruangan salah satunya kepadatan hunian. Kepadatan hunian akan mempengaruhi akan kualitas udara di ruangan yang berdampak pada kesehatan (Kepmenkes, 2011b)

Berdasarkan asumsi peneliti dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden kepadatan hunian tidak memenuhi syarat. Salah satu syarat rumah sehat. Ruangan yang padat akan beresiko

tidak lancarnya sirkulasi udara kemudian akan beresiko terjadinya penularan penyakit jika salah satunya anggota keluarga terkena penyakit.

Hubungan status gizi terhadap kejadian ISPA di Puskesmas Tanjung Baru Kec.Baturaja Timur Kab.OKU Tahun 2021.

Hasil uji univariat pada variabel status gizi sebagian besar responden status gizi baik 115 responden (100 %).

Berdasarkan hasil uji regresi sederhana pada tahap seleksi bivariat didapatkan bahwa variabel status gizi masuk ke dalam permodelan karena p value lebih dari 0,25.

Penelitian yang dilakukan oleh(Widia, 2017), berjudul Hubungan Antara Status Gizi dengan Kejadian ISPA pada anak balita pada Balita, hasil penelitian yaitu Berdasarkan hasil penelitiandinyatakan ada hubungan antara status gizi dengan Kejadian ISPA pada anak balita pada balita diwilayah kerja Puskesmas Puskesmas Kuranji Kecamatan Kuranji Kabupaten Tanah Bumbu tahun 2017.

Penelitian yang dilakukan oleh (Prasiwi et al., 2021), berjudul Hubungan Antara Status Gizi Dengan Kejadian ISPA pada anak balita pada Balita, diperoleh hasil penelitian adalah menunjukkan adanya hubungan antara status gizi dengan Kejadian ISPA pada anak balita (p value = 0.049)

Nutrisi merupakan pilar fundamental dalam kehidupan manusia, kesehatan dan perkembangan di seluruh rentang kehidupan. Dari tahap awal perkembangan janin, padalahir, melalui masa bayi, masa kanak-kanak, remaja, dan hingga dewasa dan usia tua, makanan yang layak dan nutrisi yang baik sangat penting untuk kelangsungan hidup, fisik pertumbuhan, perkembangan mental, kinerja dan produktivitas, kesehatan dan kesejahteraan. Ini adalah fondasi penting

dari pembangunan manusia dan nasional(WHO, 2000)

Berdasarkan asumsi peneliti dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden status gizi baik. Gizi merupakan hal yang penting dan yang diperlukan pada anak untuk tumbuh kembang, selain itu gizi yang baik merupakan untuk meningkatkan daya tahan tubuh sehingga anak tidak mudah terkena penyakit termasuk penyakit ISPA.

Hubungan kebiasaan merokok terhadap Kejadian ISPA pada anak balita di Puskesmas Tanjung Baru Kec.Baturaja Timur Kab.OKU Tahun 2021.

Hasil uji univariat pada variabel kebiasaan merokok sebagian besar responden merokok sebanyak 95 responden (82,6 %).

Hasil uji statistik diperoleh p value = 0,000 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok terhadap Kejadian ISPA pada anak balita di Puskesmas Tanjung Baru Kec.Baturaja Timur Kab.OKU Tahun 2021.

Berdasarkan hasil uji regresi sederhana pada tahap seleksi bivariat didapatkan bahwa variabel kebiasaan merokok masuk ke dalam permodelan karena p value lebih dari 0,25.

Penelitian yang dilakukan oleh (Bungsu et al., 2020), berjudul Hubungan Kondisi Lingkungan Fisik Rumah dan Kebiasaan Merokok Keluarga dengan Kejadian ISPA pada anak balita pada Balita di Desa Terantang Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala, diperoleh ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan merokok keluarga dengan Kejadian ISPA pada anak balita pada balita di desa Terantang Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala tahun 2020.

Penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh (Irianto et al., 2021), berjudul Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Dengan Kejadian ISPA pada anak balita Pada Balita Umur 1-5

Tahun, hasil penelitian yaitu tidak ada hubungan antara kebiasaan merokok anggota keluarga dengan Kejadian ISPA pada anak balita pada anak umur 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Talangpadang dengan p -value 0,240 ($> 0,05$).

Merokok tembakau menyebabkan paparan campuran mematikan lebih dari 7000 bahan kimia beracun, termasuk setidaknya 70 karsinogen yang diketahui dapat merusak hampir semua sistem organ dalam tubuh manusia. Bahaya dari tembakau dimulai sebelum lahir, seperti ibu hamil yang merokok melahirkan bayi dengan risiko lebih tinggi mengalami kelainan bawaan, kanker, penyakit paru-paru, dan kematian mendadak. Risiko yang teridentifikasi dari merokok termasuk gagal ginjal, iskemia usus, dan penyakit jantung hipertensi. Risiko kematian dan penyakit akibat tembakau meningkat seiring dengan jumlah rokok yang dihisap, tetapi kerusakan dimulai dengan penggunaan jumlah rokok yang sangat sedikit. Biasa perokok seumur hidup kehilangan setidaknya 10 – 11 tahun hidup untuk tembakau rata-rata. (Drope et al., 2018)

Berdasarkan asumsi peneliti dapat disimpulkan bahwa faktor sebagian besar responden merokok. Merokok di dalam rumah maupun di lingkungan rumah akan beresiko terpaparnya asap pada anggota keluarga, perokok pasif lebih beresiko akan terjadinya penyakit dibandingkan perokok aktif. Merokok dapat menyebabkan terhirupnya asap rokok pada anak, sehingga anak beresiko terjadinya infeksi pada saluran pernafasan sehingga anak akan berpotensi sakit akibat dari paparan asap tersebut.

Faktor dominan berhubungan Kejadian ISPA pada anak balita pada anak balita.

Setelah melakukan uji statistik melalui analisis multivariat dengan cara proses pemilihan variabel kandidat multivariat. Variabel yang di uji bivariat yang mempunyai $p \leq 0,25$ atau $p \leq \alpha$,

maka variabel tersebut dimasukkan dalam model multivariat, dan akhirnya didapatkan faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada anak balita yaitu kebiasaan merokok p value 0,00 dan OR 27.337

Dari hasil di atas maka diharapkan agar keluarga yang merokok untuk dapat berhenti merokok atau jika merokok tidak berada di dalam rumah dan berdekatan dengan anggota keluarga yang lain terutama balitanya..

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Diketahuinya proporsi kejadian ISPA yaitu ISPA (73,0%), tidak ISPA (27,0%), jenis kelamin yaitu laki-laki (47,8%), perempuan (52,2 %), ventilasi yaitu tidak memenuhi Syarat (80,9%), memenuhi syarat (19,1%), kepadatan hunian yaitu tidak memenuhi syarat (86,1%), memenuhi syarat (13,9%), status gizi yang baik (100,0%), kebiasaan merokok yaitu merokok (82,2%), tidak merokok (17,4%)
2. Tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan Kejadian ISPA pada anak balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Baru Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2021 (p value = 0,44)
3. Ada hubungan antara ventilasi dengan Kejadian ISPA pada anak balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Baru Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu (p value = 0,03)
4. Ada hubungan antara kepadatan hunian dengan Kejadian ISPA pada anak balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Baru Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2021 (p value = 0,00)
5. Tidak ada hubungan antara status gizi dengan Kejadian ISPA pada anak balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Baru Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering

- UluTahun 2021.
6. Ada hubungan antara merokok dengan Kejadian ISPA pada anak balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Baru Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu2021 (p value = 0,00)
 7. Variabel yang paling dominan yang mempengaruhi Kejadian ISPA pada anak balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Baru Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering UluTahun 2021, yaitu kebiasaan merokok.

Saran

Hendaknya pihak Puskesmas memberikan informasi berhubungan dengan penyakit ISPA dengan menggunakan media elektronik, sehingga informasi tersebut sampai pada masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Kedua orang tuaku, yang telah membesarkan dan menyayangi. Suami dan anakku, serta seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan dan motivasi. Pembimbing dan Penguji yang telah memberikan dukungan dan pemikiran. Civitas Akademika STIK Bina Husada Palembang yang telah memberikan pengajaran dan masukan dalam menyelesaikan tesis saya serta Kepala UPTD Puskesmas Tanjung Baru Kabupaten Ogan Komering Ulu beserta staf, yang telah memberikan dukungan untuk melaksanakan penelitian tesis saya.

Daftar Pustaka

- Abidin, U. W. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA pada anak balita Pada Balita Di Wilayah kerja Puskesmas Tammero'do Kec. Tammero'do Kab. Majene Tahun 2017. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Alemayehu, S., Kidanu, K., Kahsay, T., & Kassa, M. (2019). Risk factors of acute respiratory infections among under five children attending public hospitals in southern Tigray, Ethiopia, 2016/2017. *BMC Pediatrics*, 19(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12887-019-1767-1>
- Alfarindah, F. (2017). *Determinasi Kejadian ISPA pada anak balita Anak Balita dalam Lingkungan Keluarga Perokok*.
- Anwar, A., & Dharmayanti, I. (2000). Transvaginal bone-anchored synthetic sling for the treatment of stress urinary incontinence: An outcomes analysis. *Urology*, 56(6), 956–961. [https://doi.org/10.1016/S0090-4295\(00\)00847-5](https://doi.org/10.1016/S0090-4295(00)00847-5)
- Ariano, A., Retno Bashirah, A., Lorenza, D., Nabillah, M., Noor Apriliana, S., & Ernawati, K. (2019). Hubungan Faktor Lingkungan dan Perilaku Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Desa Talok Kecamatan Kresek. *Jurnal Kedokteran Yarsi*, 27(2), 76–83.
- Azizah, S., Mustari, A., Himayah, & Masse, A. (2016). Konstektualisasi Gender Islam dan Budaya. In *Seri Kemitraan Universitas Masyarakat (KUM)UIN Alauddin Makassar*. <https://doi.org/10.15408/bat.v16i1.4289>
- Basti, A. M. (2014). Kadar Debu Total dan Gejala ISPA Ringan Pada Pekerja Departemen Pemintalan di Industri Tekstil PT. Unitex, Tbk. Bogor. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 2014, 135.
- Bungsu, A. R., Indah, M. F., & Ishak, N. I. (2020). Hubungan Kondisi Lingkungan Fisik Rumah dan Kebiasaan Merokok Keluarga dengan Kejadian ISPA pada anak

- balita pada Balita di Desa Terantang Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala. *FKM Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari*. [http://eprints.uniska-bjm.ac.id/2454/1/artikel Ade Rezeki Bungsu PDF.pdf](http://eprints.uniska-bjm.ac.id/2454/1/artikel_Ade_Rezeki_Bungsu_PDF.pdf)
- Cinta, A. (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Atas Pada Balita. *Citra Delima: Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung*, 2(1), 17–22. <https://doi.org/10.33862/citradelima.v2i1.7>
- Dinas Kesehatan Provinsi Palembang. (2017). Laporan Bulanan Januari 2017. In *Profil Kesehatan Tahun 2018*.
- Dinkes Kota Palembang. (2018). *Profil Kesehatan Tahun 2018*. 56.
- Driver, C. (2014). Understanding pneumonia: anatomy and pathology. *Nursing and Residential Care*, 16(3), 136–141. <https://doi.org/10.12968/nrec.2014.16.3.136>
- Drope, J., Schluger, N., Cahn, Z., Drope, J., Hamill, S., Islami, F., Liber, A., Nargis, N., & Stoklosa, M. (2018). The Tobacco Atlas Sixth Edition. In *the American Cancer Society, Inc.* www.tobaccoatlas.org
- EAF, S., T, C., & J, C. (2006). Chapter 25 Acute Respiratory Infections in Children. In *Disease control priorities in developing countries*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK11786/>
- Fatimah, L. (2018). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Isipa) Pada Bayi Di Wilayah kerja Puskesmas Kampung Baru Kecamatan Medan Maimun Tahun 2017*. May, 2–3.
- Fatmawati, T. Y. (2018). Analisis Karakteristik Ibu, Pengetahuan dan Kebiasaan Merokok dengan Kejadian ISPA pada anak balita pada Balita di Kelurahan Kenali Asam Bawah. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 18(3), 497–501. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v18i3.516>
- Febriyanto, W., Mahfoedz, I., & Mulyanti, M. (2016). Status gizi berhubungan dengan Kejadian ISPA pada anak balita pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Wonosari I Kabupaten Gunungkidul 2014. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 3(2), 113. [https://doi.org/10.21927/ijnd.2015.3\(2\).113-118](https://doi.org/10.21927/ijnd.2015.3(2).113-118)
- Fibrilia, F. (2015). Hubungan Usia Anak, Jenis Kelamin dan Berat Badan Lahir Anak Dengan Kejadian Pneumonia. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, VIII(2), 8–13.
- Fidya, A. sna N., & Tono, B. H. (2020). *PM 10 Dalam Udara Ruang Kelas dengan Kejadian ISPA pada anak balita Pada Siswa SD / MI di Wilayah kerja Puskesmas Abstrak*. 1(2), 65–74.
- Harto, T. (2020). Hubungan Kondisi Ventilasi Dan Kepadatan Hunian Terhadap Kejadian ISPA pada anak balita Pada Balita Di Wilayah kerja Puskesmas Sukaraya Baturaja Timur Tahun 2019. *Masker Medika*, 8(1), 34–40. <https://doi.org/10.52523/maskermedi ka.v8i1.371>
- Hassen, S., Getachew, M., Eneyew, B., Keleb, A., Ademas, A., Berihun, G., Berhanu, L., Yenuss, M., Natnael, T., Kebede, A. B., & Sisay, T.

- (2020). Determinants of acute respiratory infection (ARI) among under-five children in rural areas of Legambo District, South Wollo Zone, Ethiopia: A matched case-control study. *International Journal of Infectious Diseases*, 96, 688–695. <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2020.05.012>
- Hazir, T., Qazi, S. A., Nisar, Y. Bin, Maqbool, S., Asghar, R., Iqbal, I., Khalid, S., Randhawa, S., Aslam, S., Riaz, S., & Abbasi, S. (2007). Comparison of standard versus double dose of amoxicillin in the treatment of non-severe pneumonia in children aged 2-59 months: A multi-centre, double blind, randomised controlled trial in Pakistan. *Archives of Disease in Childhood*, 92(4), 291–297. <https://doi.org/10.1136/adc.2005.092494>
- International Baccalaureate Organization (UK). (2015). Theory of Knowledge Guide. *Diploma Programme, First asse*, 72.
- Irianto, G., Lestari, A., & Marlina, M. (2021). Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Dengan Kejadian ISPA pada anak balita Pada Balita Umur 1-5 Tahun. *Healthcare Nursing Journal*, 3(1), 65–70. <https://doi.org/10.35568/healthcare.v3i1.1098>
- Isman, Musyaffa, R., Husin, Yusroh, U. A., & Yoyoh. (2019). Pengaruh Faktor – Faktor Risiko (Jenis Kelamin, Riwayat Asi Eksklusif, Berat Badan Lahir, Status Sosio Ekonomi) Terhadap Kejadian ISPA pada anak balita Pada Balita Di Wilayah kerja Puskesmas Cimalaka Bulan September – November 2018. *Universitas Islam Bandung Repository*. <http://repository.unisba.ac.id/handle/123456789/26478>
- Kemenkes RI. (2017). Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) Balita Tahun 2017. *Buku Saku*, 1–150. [file:///E:/jurnal skripsi/mau di print/referensi/Buku-Saku-Nasional-PSG-2017_975.pdf%0D](file:///E:/jurnal%20skripsi/mau%20di%20print/referensi/Buku-Saku-Nasional-PSG-2017_975.pdf%0D)
- Kepmenkes. (1999). Kepmekes RI N0.829/Menkes/SK/VII/1999. 829, 4–16.
- Kepmenkes. (2011a). Pedoman Pengendalian Infeksi Saluran Pernafasan Akut.
- Kepmenkes. (2011b). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1077/Menkes/Per/V/2011.
- Kepmenkes. (2014). Buku ajar imunisasi. In *Kementerian Kesehatan RI*. <https://www.kemkes.go.id/article/view/19093000001/penyakit-jantung-penyebab-kematian-terbanyak-ke-2-di-indonesia.html>
- Kepmenkes. (2018). Profil Kesehatan Indonesia 2018. <https://doi.org/10.1136/jcp.40.5.591-b>
- Krishnan, A., Amarchand, R., Gupta, V., Lafond, K. E., Suliankatchi, R. A., Saha, S., Rai, S., Misra, P., Purakayastha, D. R., Wahi, A., Sreenivas, V., Kapil, A., Dawood, F., Pandav, C. S., Broor, S., Kapoor, S. K., Lal, R., & Widdowson, M. A. (2015). Epidemiology of acute respiratory infections in children - preliminary results of a cohort in a rural north Indian community. *BMC Infectious Diseases*, 15(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12879-015-1188-1>
- Krismean, D. (2015). Faktor Lingkungan Rumah dan Faktor Perilaku Penghuni Rumah yang Berhubungan

- dengan Kejadian ISPA pada anak balita pada Balita di Wilayah kerja Puskesmas Sekaran. *Autoimmunity*, 29(4), 299–309.
- Kristianingsih, A., & Anggraini, R. (2019). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Bayi Usia 7-24 Bulan. *Wellness and Healthy Magazine*, 1(1), 49–55.
- Landry, M. (2021). Children aged <5 years with acute respiratory infection (ARI) symptoms taken to facility (%). *WHO*. <https://www.who.int/data/gho/indicator-metadata-registry/imr-details/3147>
- Latifatul A., N. (2019). Hubungan Lingkungan Fisik Rumah dengan Kejadian Penyakit ISPA Pada Balita di desa Guyung Kecamatan Gerih Kabupaten Ngaw. *Hubungan Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian Penyakit ISPA Pada Balita Di Desa Guyung Kecamatan Gerih Kabupaten Ngaw*, 116.
- Prasiwi, N. W., Ristanti, I. K., Yunita, F. . T., & Salamah, K. (2021). Hubungan Antara Status Gizi Dengan Kejadian ISPA pada anak balita pada Balita. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(5), 560–566.
- Rini, M. T. (2018). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Diare Pada Anak Di RS Myria. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA (JKSP)*, 1(2), 26-30.
- Rosana, E. N. (2016). Faktor Risiko Kejadian ISPA pada anak balita Pada Balita Ditinjau Dari Lingkungan Dalam Rumah Di Wilayah kerja Puskesmas Blado 1. *Faktor Risiko Kejadian ISPA pada anak balita Pada Balita Ditinjau Dari Lingkungan Dalam Rumah Di Wilayah kerja Puskesmas Blado 1*.
- Safrizal, S. (2017). Hubungan ventilasi, lantai, dinding, dan atap dengan Kejadian ISPA pada anak balita pada balita di Blang Muko. *Prosiding Seminar Nasional IKAKESMADA “Peran Tenaga Kesehatan Dalam Pelaksanaan SDGs,”*1(1), 41–48.
- Salamah, U. (2014). Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Penyakit Ispa Dengan Kejadian ISPA pada anak balita Pada Balita Di Puskesmas Kelurahan Bencongan Kecamatan Kelapa Dua Kabupaten Tangerang. *Universitas Esa Unggul*. <https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Undergraduate-4034-kuesioner.pdf>
- Santika, I. gusti P. N. A. (2015). Hubungan Indeks Massa Tubuh (Imt) Dan Umur Terhadap Daya Tahan Umum (Kardiovaskuler) Mahasiswa Putra Semester Ii Kelas A Fakultas Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan Ikip Pgri Bali Tahun 2014. *Pendidikan Kesehatan Rekrasi*, 151, 10–17. <https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>
- Siburian, Y. (2020). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Balita di Puskesmas Padang Bulan Kota Medan Tahun 2019*. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/28851>
- Silvah. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA pada anak balita Pada Balita Di Puskesmas Sukamaju Kabupaten Luwu Utara. *JIKKHC*, 2(01), 227–249.
- Simarankir, V. L. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada anak balita (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) pada Balita di Puskesmas Ambarita

- Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Tahun 2017.
- Sofia, S. (2017). Faktor Risiko Lingkungan dengan Kejadian ISPA pada anak balita pada Balita Di Wilayah kerja Puskesmas Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.30867/action.v2i1.35>
- Suryani, K., Pranata, L., & Rini, M. T. (2018). Upaya Peningkatan Kesehatan Gigi Pada Anak Di Kelurahan Talang Betutu Palembang. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 2(2), 211-214.
- Suryani, K., Rini, M. T., Koerniawan, D., & Utami, R. D. (2021). Early Detection And Stimulation Of Children's Development. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 4(3), 523-531.
- Suswani Makmur, & Aszrul. (2018). Hubungan Kepadatan Hunian Dan Ventilasi Rumah Dengan Kejadian ISPA pada anak balita Pada Balita Di Wilayah kerja Puskesmas Ulugalung, Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Kesehatan Panrita Husada*, 3(1), 1-12. <https://doi.org/10.37362/jkph.v3i1.169>
- Tazinya, A. A., Halle-Ekane, G. E., Mbuagbaw, L. T., Abanda, M., Atashili, J., & Obama, M. T. (2018). Risk factors for acute respiratory infections in children under five years attending the Bamenda Regional Hospital in Cameroon. *BMC Pulmonary Medicine*, 18(1), 1-8. <https://doi.org/10.1186/s12890-018-0579-7>
- Ulfa, L. (2013). Penyebab dan Dampak Penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut).
- UNICEF. (2021). Pneumonia. <https://data.unicef.org/topic/child-health/pneumonia/>
- Usman, A. mayasari. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Penatalaksanaan Ispa Pada Balita Di Puskesmas Mambi Kabupaten Mamasa. *Bina Generasi: Jurnal Kesehatan*, 10(1), 78-94. <https://doi.org/10.35907/jksbg.v10i1.85>
- WHO. (1995). The management of acute respiratory infections in children Practical guidelines for outpatient care. http://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/41803/9241544775_eng.pdf;jsessionid=E09DCC233B266B5AE8974CD6212EF80D?sequence=1
- WHO. (2000). Nutrition For Health and Development. *Nutrition for Health and Development*.
- WHO. (2008). Infeksi saluran epidemi dan pandemi yang cenderung menjadi pernapasan akut (ISPA). *Who. Indonesia Partner in Development*, 53(2), 8-25. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Widasari, N. (2014). Pola Derajat Keparahan Pneumonia Dan Terapi Antibiotik Empirik Pada Pasien Community- Acquired Pneumonia (Cap) Yang Dirawat Di Rsup Dr.Kariadi Semarang.
- Widia, L. (2017). Hubungan Antara Status Gizi dengan Kejadian ISPA pada anak balita pada Balita. *Jurnal Darul Azhar*, 3(1), 28-35.
- Wulaningsih, I., Hastuti, W., & Pradana, A. I. (2018). Hubungan Pengetahuan Orang Tua tentang ISPA dengan Kejadian ISPA pada anak balita pada

Balita di Desa Dawungsari Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal. *Jurnal Smart Keperawatan*, 5(1), 90–101. <https://doi.org/10.34310/jskp.v5i1.25>

Yustati, E. (2020). Hubungan Kepadatan Hunian, Ventilasi Dan Pencahayaan Dengan Kejadian ISPA pada anak balita Pada Balita. *Cendekia Medika*,5(September), 107–112.

Yuyun Priwahyuni, Sinaga, E. feroza, Christine Vita Gloria, Agus Alamsyah, Ikhtiyaruddin Ikhtiyaruddin, & Iqlima Afif Azizah. (2020). Cegah Penyakit ISPA di Puskesmas Kecamatan Limapuluh Kota Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 4(1), 54–59. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v4i1.1829>